

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Strategi Kepala Sekolah

a. Pengertian Strategi Kepala Sekolah

Istilah strategi kerap digunakan di berbagai ranah kehidupan, contohnya di bidang politik, militer, organisasi hingga olahraga. Secara etimologis, kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani yaitu “Strategos” yang merupakan gabungan dari dua suku kata yaitu “Stratos” yang berarti militer dan “Ag” yang berarti memimpin. Secara umum strategi merupakan prioritas utama yang ditetapkan oleh suatu organisasi, mencakup serangkaian pilihan mengenai cara paling efektif untuk mencapai tujuan ataupun misi organisasi tersebut (Pahlevi & Musa, 2023).

Strategi adalah proses penetapan tujuan jangka panjang dari sebuah lembaga, beserta langkah-langkah yang perlu dilaksanakan supaya dapat mewujudkannya. Dalam pelaksanaannya, strategi juga mencakup pengalokasian dalam mengoptimalkan potensi yang tersedia guna merealisasikan sasaran yang telah ditetapkan dengan cara yang efektif dan efisien (Mou, Mahmud, & Arifin, 2021). Strategi mempunyai peranan yang sangat penting bagi suatu lembaga, sebab institusi yang berupaya untuk mencapai perkembangan yang lebih baik atau menjalankan program layanan tertentu membutuhkan strategi yang tepat, sehingga dengan adanya strategi lembaga mampu mengatasi berbagai keterbatasan dan mampu bersaing untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan. Akan tetapi, strategi lembaga perlu mempertimbangkan berbagai faktor dari lingkungan eksternal agar mampu memanfaatkan peluang yang tersedia dan memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan. Oleh sebab itu, setiap strategi yang dimiliki lembaga harus dikelola dan diatur secara optimal (Setiawati, 2018).

Strategi merupakan rancangan yang dirumuskan secara terstruktur dan komprehensif, yang menggabungkan keunggulan kompetitif organisasi

dengan berbagai tantangan dari lingkungan eksternal. Strategi ini disusun agar tujuan utama organisasi dapat tercapai dengan pelaksanaan yang optimal oleh seluruh elemen dalam organisasi (Budiono, 2019).

Strategi ialah manajerial yang tepat dari kepala sekolah dalam merencanakan, menerapkan dan mengevaluasi kebijakan ini sangatlah penting demi keberhasilan program sekolah ramah anak (Baharun, Wibowo, & Hasanah, 2021).

Menurut George R. Terry (1958), manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri dari empat fungsi utama yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, yang bersatu padu secara sistematis untuk mencapai tujuan organisasi dengan memanfaatkan sumber daya dan manusia secara efisien. Sehingga dengan adanya penerapan ini setiap tindakan dapat berjalan dengan fleksibel untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut George R. Terry (1958), indikator manajemen terdiri dari empat elemen utama, yaitu :

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan atau *Planning* ialah pemilihan fakta dan penghubungan fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian atau *Organizing* ialah penentuan, pengelompokan, dan penyusunan macam-macam kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang (pegawai) terhadap kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi keperluan kerja dan penunjukkan hubungan wewenang, yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan.

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan atau disebut juga dengan penggerakkan ialah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan atau *Controlling* ialah proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standard, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, dan bila mana perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana yaitu selaras dengan standar (ukuran).

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan kerangka yang membimbing dalam segala perencanaan, penerapan dan pengevaluasian suatu program sekolah yang sudah direncanakan.

Kepala sekolah merupakan seorang penggerak utama yang menentukan arah kebijakan serta tujuan jangka panjang sekolah untuk ke depannya sekaligus menjadi pelaksana kebijakan pendidikan pada umumnya diterapkan. Oleh karena itu kepala sekolah dituntut untuk terus berupaya mengoptimalkan kinerjanya. Pada umumnya, kepala sekolah yang menjalankan perannya secara efektif akan berfokus pada penetapan tujuan sekolah dan memastikan ketersediaan sumber daya yang dibutuhkan guna mendukung kelangsungan proses pembelajaran secara maksimal. Dalam konteks ini, tindakan-tindakan kepala sekolah juga berperan dalam melakukan supervisi serta memberikan evaluasi kepada para guru, mengoordinasikan berbagai program pengembangan profesional staf, dan membangun hubungan yang harmonis dalam menjalin kerja sama antar sesama guru (Firman, 2023). Kepala sekolah adalah individu yang menjalankan peran ganda sebagai pendidik sekaligus pemimpin atau manajer dalam suatu satuan pendidikan, sehingga jalannya lembaga

pendidikan dapat terarah dan selaras dengan visi, misi serta tujuan yang telah ditetapkan (Hartono, 2022)

Dalam menjalankan peran, tugas dan tanggung jawabnya, kepala sekolah tentu memerlukan strategi serta inovasi guna menetapkan keputusan yang akan diambil ke depannya (Dewi, 2021). Kepala sekolah perlu mempunyai kesadaran terhadap pentingnya manajemen sekolah ramah anak dan menjalankan berbagai langkah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung kebutuhan anak. Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah juga memiliki hak dan wewenang dalam mengelola semua sumber daya yang dimiliki sekolah terutama dalam merancang strategi yang sesuai dengan pedoman pelaksanaan sekolah ramah anak (Dewi, 2021). Dengan demikian Sekolah Ramah Anak (SRA) dapat terlaksana dengan baik dan maksimal.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa strategi kepala sekolah merupakan upaya atau kiat pemimpin yang tercermin dalam setiap tindakannya untuk dapat mendayagunakan para guru yang sedang dipimpinnya agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

b. Indikator Strategi Kepala Sekolah

Kepala sekolah harus mengetahui dan memahami tiga hal pokok supaya efektif dalam kepemimpinan sekolah (Anggraini, Putra, & Mardiyah, 2023), diantaranya :

- 1) Mengapa di sekolah membutuhkan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu?
- 2) Apa yang perlu dilaksanakan supaya dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas ?
- 3) Bagaimana upaya untuk mengelola sekolah secara efektif supaya mampu mencapai prestasi yang unggul ?

Sehingga dalam hal ini dapat diketahui bahwa dari ketiga poin yang telah disebutkan sebelumnya, indikator kepala sekolah yang efektif secara umum (Anggraini, Putra, & Mardiyah, 2023) ialah sebagai berikut:

- 1) Komitmen terhadap visi yang dimiliki oleh sekolah secara internal
- 2) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab guna memastikan visi sekolah dijadikan acuan dalam pengelolaan dan administrasi sekolah
- 3) Memperhatikan pengaruh pembelajaran guru dan efek ketika dikelas.

Strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak tentu harus mencakup seluruh indikator yang ditetapkan. Setiap komponen dalam strategi tersebut memuat aspek-aspek penting yang berkaitan dengan kriteria penilaian sekolah ramah anak (Dewi, 2021), diantaranya yakni :

- 1) Pelaksanaan kebijakan sekolah ramah anak sesuai standar.

Kepala sekolah berkewajiban menjalankan kebijakan sekolah ramah anak sesuai dengan standar. Pelaksanaan kebijakan mencakup layanan dalam satuan pendidikan seperti standar informasi, administrasi, layanan kesehatan serta layanan konseling. Selain itu penting adanya penerapan kebijakan anti kekerasan di lingkungan sekolah melalui langkah-langkah pencegahan, peningkatan kesadaran bagi semua warga sekolah, serta penegakan disiplin positif terhadap peserta didik.

- 2) Melaksanakan pengawasan terhadap kurikulum sekolah.

Kurikulum adalah komponen krusial dalam kegiatan pembelajaran, oleh sebab itu agar terciptanya proses belajar yang ramah anak kepala sekolah perlu melakukan pengawasan rutin terhadap pelaksanaan rencana pembelajaran, memastikan proses belajar berlangsung dengan menyenangkan, memberikan penilaian yang adil secara objektif, mendukung pengembangan minat dan bakat anak serta memantau jalannya berbagai macam program kegiatan yang telah ditetapkan sekolah.

- 3) Mengadakan pelatihan bagi guru

Kepala sekolah dapat mengadakan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kemampuan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan ramah bagi anak. Pelatihan ini juga bertujuan

guna meningkatkan kompetensi maupun keterampilan profesional bagi para guru.

4) Penyediaan fasilitas yang memadai

Fasilitas sekolah merupakan salah satu faktor penting yang menunjang keamanan, kenyamanan dan kemudahan belajar bagi peserta didik. Dengan tersedianya fasilitas yang memadai, memungkinkan proses kegiatan belajar mengajar anak-anak baik di dalam maupun di luar kelas dapat berjalan secara optimal.

5) Memberikan ruang partisipasi kepada anak

Kepala sekolah bersama dengan guru perlu menciptakan ruang yang sekiranya memungkinkan anak untuk menyampaikan pendapat, keluhan, saran maupun pengaduan. Sehingga sekolah menjadi tempat yang terbuka serta responsif terhadap suara atau pendapat anak.

6) Melibatkan orang tua dan masyarakat

Kepala sekolah harus menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua wali murid dan masyarakat. Hal ini penting dilaksanakan karena rumah dan lingkungan sekitar juga menjadi salah satu bagian dari proses belajar anak. Dengan adanya keterlibatan orang tua dan masyarakat mampu membantu dan mendukung hak-hak anak tetap terjaga di lingkungan sekolah.

2. Sekolah Ramah Anak

a. Pengertian Sekolah Ramah Anak

Istilah ramah anak mulai populer setelah Hak-Hak Anak diadopsi oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan diratifikasi oleh hampir seluruh negara anggotanya pada tahun 1989. Sejarah lahirnya Hak Anak merupakan bagian dari perkembangan panjang perjuangan Hak Asasi Manusia. Pasca perang dunia II, yang mengakibatkan banyak anak yang menjadi korban, dibentuklah sebuah kelompok kerja pada tahun 1979 untuk merumuskan perlindungan khusus bagi anak-anak. Hasil dari kelompok kerja ini kemudian menjadi Hak-hak Anak yang secara resmi diadopsi oleh PBB pada tanggal 20 November 1989 dan

disahkan sebagai Hukum Internasional melalui konvensi PBB yang ditanda tangani oleh negara-negara anggota PBB.

Sekolah ramah anak adalah lembaga pendidikan yang secara sadar memiliki komitmen kuat untuk melindungi serta memenuhi hak-hak anak di setiap aspek kehidupannya melalui strategi yang dirancang secara sistematis dan dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Prinsip utamanya meliputi tanpa adanya diskriminasi, penghormatan terhadap hak hidup serta penghargaan terhadap anak sebagai individu. Anak sebagai generasi penerus bangsa, mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 31 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945, yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Selain itu, berdasarkan Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 9 dijelaskan bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran dalam rangka mengembangkan potensi pribadi serta tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat. Anak memiliki hak untuk memperoleh perlindungan di lingkungan pendidikan dari tindakan kekerasan maupun kekerasan seksual yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah, guru, teman sebaya, ataupun pihak lain yang terlibat dalam aktivitas pendidikan. Selain mendapatkan Hak Anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (1a), Anak Penyandang disabilitas juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa dan anak yang memiliki keunggulan berhak mendapatkan pendidikan khusus (Kemen PPPA RI, 2024).

Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan amanah yang harus dijalankan oleh Negara untuk memenuhi hak-hak anak sebagaimana tercantum dalam Konvensi Hak-Hak Anak yang telah diratifikasi oleh Indonesia pada tahun 1990 (Talu & Gomes, 2021). Dalam panduan SRA, terdapat enam komponen penting yang harus diperhatikan salah satunya adalah ketersediaan sarana dan prasarana sekolah. Fasilitas tersebut berperan dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman. Oleh karena

itu, dibutuhkan rancangan sarana prasarana yang sesuai dengan standar SRA guna menciptakan lingkungan sekolah yang aman bagi anak (Effendi & Supadi, 2023).

Sekolah Ramah Anak (SRA) ialah lembaga pendidikan baik yang bersifat formal, nonformal, dan informal, yang bertujuan untuk memastikan terpenuhinya hak-hak anak serta memberikan perlindungan khusus, termasuk adanya sistem pengaduan bagi penanganan kasus kekerasan di lingkungan sekolah. Konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) dikembangkan sebagai upaya dalam memberikan perlindungan anak selama sepertiga waktu hidupnya setiap hari, yakni sekitar delapan jam yang mereka habiskan di lingkungan pendidikan. Dalam hal ini, SRA juga mencerminkan perubahan cara pandang, dimana para orang tua sekaligus sahabat bagi peserta didik dalam kesehariannya. Sehingga, mampu membangun komitmen supaya sekolah menjadi SRA yang merupakan langkah penting dalam mendukung proses tumbuh kembang anak secara optimal (Kemen PPPA RI, 2024).

Sekolah ramah anak dikembangkan oleh UNICEF menjadi suatu bentuk upaya untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dengan menggunakan pertimbangan 3 hak dasar anak yakni pemenuhan, perlindungan dan partisipasi. Dengan mengatasi tantangan ini, dunia pendidikan akan mampu mendorong partisipasi anak-anak dalam kegiatan sekolah, mempermudah anak dalam meraih hasil belajar yang optimal, serta meningkatkan mutu pendidikan yang bersifat holistik di lingkungan sekolah (Dewi, 2021).

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa sekolah ramah anak adalah institusi pendidikan yang berkomitmen untuk melindungi, melengkapi dan menghormati hak-hak fundamental anak, serta memastikan terbebasnya lingkungan sekolah dari bermacam-macam tindakan kekerasan dan diskriminasi dalam setiap aktivitas berlangsung.

b. Aspek Penyelenggaraan Sekolah Ramah Anak

Penyelenggaraan kebijakan sekolah ramah anak mampu memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan anak. Hal ini dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Bukman Lian, dkk yang menyatakan bahwa anak-anak yang diberikan kebebasan untuk mengekspresikan diri secara alami dan sesuai naluriah dalam lingkungan sekolah yang menerapkan program SRA yang dimana cenderung mempunyai kemampuan berfikir kreatif yang lebih baik terutama dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Penyelenggaraan sekolah ramah anak harusnya mempunyai prinsip dasar (Rahmawati, 2023), yaitu diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Merdeka belajar, memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk dapat mendapatkan haknya dalam memperoleh pendidikan tanpa adanya diskriminasi.
- 2) Pemeran utama pendidikan disini terletak pada peserta didik, sehingga segala macam kebijakan dalam pendidikan di dasarkan atas kepentingan peserta didik itu sendiri.
- 3) Mewujudkan lingkungan sekolah yang menghormati nilai-nilai kemanusiaan dan integritas setiap peserta didik sesuai bakat dan kompetensinya.
- 4) Memberikan ruang kepada peserta didik untuk ikut dapat terlibat dalam segala macam kegiatan baik perencanaan, penyelenggaraan maupun pengembangan suasana dan lingkungan sekolah.
- 5) Dalam mengelola manajemen harus dilakukan secara transparan dan terbuka pada seluruh warga sekolah yang didasarkan pada hukum yang telah ditetapkan.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam penyelenggaraan SRA perlu didasari dengan prinsip yang kuat untuk apa dan ditujukan pada siapa program itu dijalankan.

c. Prinsip SRA

Dalam pelaksanaan SRA terdapat 5 prinsip SRA (Kemen PPPA RI, 2024), diantaranya sebagai berikut :

- 1) Tanpa adanya diskriminasi
- 2) Memprioritaskan kesejahteraan anak
- 3) Menjamin hak hidup dan pertumbuhan serta perkembangan anak secara optimal
- 4) Partisipasi anak
- 5) Pengelolaan yang efisien dan terarah

d. Indikator Komponen Sekolah Ramah Anak

Indikator komitmen pada penyelenggaraan SRA dalam bentuk tertulis sebagai wujud komitmen bersama sekolah dengan *stakeholder* terhadap penerapan SRA (Alfina & Anwar, 2020), hal ini ditulis sebagai berikut:

- 1) Mempunyai kebijakan yang anti kekerasan, dibuktikan dengan Surat Keterangan yang sudah disahkan
- 2) Menjalankan kebijakan yang sudah ditetapkan
- 3) Mencegah adanya anak putus sekolah
- 4) Komitmen dalam menerapkan SRA
- 5) Penyuluhan SRA
- 6) Menciptakan kawasan yang bebas rokok dan NAPZA
- 7) Aman dari adanya bencana
- 8) Menggabungkan materi kesehatan, konsep pelestarian lingkungan ke dalam proses belajar mengajar
- 9) Mengawasi segala macam kegiatan yang dilakukan peserta didik
- 10) Melakukan kolaborasi dengan orangtua terkait riwayat kesehatan anaknya.

Sedangkan menurut pendapat yang lain menyebutkan bahwa indikator komponen SRA telah dikembangkan untuk mengukur capaian SRA, terdapat ada 4 (empat) komponen SRA (Kemen PPPA RI, 2024), yakni terdiri dari :

1) Manajemen Layanan

Kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan wujud nyata dari sebuah bentuk komitmen antara pemerintah daerah dan satuan pendidikan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berpihak pada anak. Kebijakan SRA diwujudkan dalam bentuk Surat Keputusan (SK) dari pemerintah daerah, SK pembentukan Tim SRA oleh Kepala Satuan Pendidikan dan kebijakan lain yang berorientasi pada kepentingan anak. Tim SRA ini mencakup Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK), sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Pembentukan Tim SRA wajib melibatkan peserta didik, orang tua/wali, dan atau komite sekolah, yang dilengkapi dengan tugas dan juga tanggungjawabnya tertuang dalam SK terbaru dan telah disahkan oleh pejabat berwenang.

- a) Terdapat Surat Keputusan (SK) pembentukan Tim Sekolah Ramah Anak (SRA)
- b) Lembaga pendidikan memiliki peraturan ataupun tata tertib yang disusun dengan menggunakan bahasa yang positif serta tidak memuat unsur yang melanggar hak-hak anak.
- c) Meniadakan kebijakan yang dapat menimbulkan terjadinya kekerasan
- d) Memiliki kebijakan untuk melaksanakan berbagai upaya pencegahan dan penanganan kekerasan
- e) Mempunyai sistem monitoring dan supervisi untuk mengawasi pengimplementasian kebijakan yang mengatur pencegahan serta tindakan penanganan kekerasan terhadap peserta didik
- f) Memiliki kebijakan dan langkah-langkah pencegahan agar peserta didik tidak mengalami putus sekolah

- g) Menunjukkan komitmen dalam memberikan pemahaman dan dukungan kepada satuan pendidikan terkait pentingnya Konvensi Hak Anak
 - h) Memiliki kebijakan sekolah inklusi
 - i) Melibatkan peserta didik dalam pelaksanaan SRA
 - j) Melakukan kolaborasi dengan orangtua, komite satuan pendidikan, alumni, organisasi kemasyarakatan ataupun lembaga lainnya serta dunia usaha
- 2) Tenaga Layanan
- a) Pelatihan dan pembinaan terkait Konvensi Hak Anak dan Bimtek SRA bagi seluruh elemen di lingkungan satuan pendidikan, khususnya kepala sekolah, guru, peserta didik dan orang tua.
 - b) Sosialisasi SRA oleh kepala sekolah dan guru
 - c) Tim SRA mempunyai pemahaman yang baik mengenai persyaratan SRA serta bagaimana cara memenuhi standar tersebut di lingkungan satuan pendidikan
 - d) Pendidik dan Satuan Pendidikan melakukan studi banding terkait penerapan komponen SRA
- 3) Fasilitas Layanan
- Komponen ini menyoroti pentingnya menjamin bahwa sarana dan prasarana di satuan pendidikan aman bagi peserta didik, tanpa memandang apakah sekolah tersebut tergolong mewah atau sederhana.
- a) Papan/identitas nama SRA yang sesuai standar
 - b) Memiliki simbol/tanda terkait dengan SRA
 - c) Memenuhi standar fasilitas yang mendukung kesehatan peserta didik
 - d) Menyediakan fasilitas yang menjamin kenyamanan di lingkungan sekolah
 - e) Memenuhi persyaratan terkait keamanan dan keselamatan peserta didik
 - f) Menyiapkan area bermain yang sesuai dengan prinsip ramah anak

- g) Memiliki ruang perpustakaan, pojok baca atau taman bacaan sebagai sarana literasi
 - h) Menyediakan kantin dan makanan yang mengikuti prinsip serta standar kantin sehat
 - i) Menyiapkan sarana komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) yang berkaitan dengan program Sekolah Ramah Anak (SRA)
 - j) Menyediakan sarana dan prasarana kanal aduan
 - k) Memiliki sarana lain yang inovatif
 - l) Mewujudkan kawasan tanpa rokok
- 4) Produk Layanan

Dalam pelaksanaan SRA, kegiatan proses belajar mengajar diusahakan bisa membawa suasana yang menyenangkan supaya peserta didik merasa nyaman dan dalam pendisiplinan positif dilaksanakan dengan tidak memermalukan dan tanpa kekerasan.

- a) Pelaksanaan pembelajaran yang baik
- b) Melaksanakan integrasi kesehatan
- c) Melaksanakan proses belajar, rutinitas, dan keteladanan dalam membentuk sikap positif
- d) Menerapkan prinsip-prinsip SRA
- e) Menjalankan fungsi pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler
- f) Menerapkan pembatasan dan pengawasan penggunaan internet sesuai dengan waktu yang telah ditentukan bersama
- g) Memiliki tim khusus yang bertugas memantau isi buku dan bahan bacaan
- h) Mewujudkan suasana kelas dan lingkungan sekolah yang nyaman dan menyenangkan untuk peserta didik

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam membuat suatu program SRA tentunya perlu adanya indikator komitmen capaian SRA berupa kebijakan-kebijakan dari berbagai pihak untuk menyatupadukan satu misi dengan

tujuan yang telah direncanakan. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan pada semua indikator komponen SRA dikarenakan semua komponen satu dengan yang lain saling berkaitan agar dalam pewujudan SRA bisa berjalan secara optimal. Indikator komponen tersebut berisikan capaian-capaian SRA diantaranya yaitu :

- a) Mempunyai Surat Keterangan tim sekolah ramah anak yang berisikan kebijakan anti kekerasan/diskriminasi
 - b) Melaksanakan kebijakan yang sudah ditetapkan
 - c) Pencegahan adanya peserta didik putus sekolah
 - d) Konsistensi dalam mengimplementasikan SRA
 - e) Penyuluhan SRA
 - f) Melibatkan peserta didik dalam pelaksanaan SRA
 - g) Kolaborasi dengan orang tua
 - h) Tenaga layanan, seperti pendidik dan satuan pendidikan dll
 - i) Fasilitas layanan, seperti sarana dan prasarana
 - j) Produk layanan berupa kegiatan pembelajaran yang menyenangkan
- e. Ciri-Ciri Sekolah Ramah Anak

Terdapat beberapa ciri-ciri Sekolah Ramah Anak (SRA) yang telah ditinjau dari beberapa aspek (Zulfa, 2020), diantaranya :

- 1) Sikap yang adil pada anak
- 2) Metode pembelajaran yang efektif
- 3) Fasilitas pembelajaran yang kreatif dan inovatif
- 4) Pelibatan peserta didik dalam berbagai macam aktivitas
- 5) Penataan ruang kelas dengan menarik
- 6) Lingkungan sekolah yang nyaman

Sedangkan ciri-ciri Sekolah Ramah Anak (Chairiyah, Nadziroh, & Pratomo, 2021), yaitu :

- 1) Seluruh warga sekolah akan terlindungi dari berbagai bentuk kekerasan, baik secara lisan maupun tindakan fisik.
- 2) Anak-anak akan merasa aman di sekolah tanpa mengalami kekerasan, baik yang dilakukan oleh guru maupun teman sebayanya.

- 3) Setiap anak diperlakukan secara adil tanpa memandang latar belakang keluarga, etnis, ras, agama, warna kulit, dan perbedaan lainnya.
- 4) Lingkungan sekolah memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak saat berada di dalamnya
- 5) Guru menunjukkan sikap menghormati peserta didik dan menghindari tindakan yang dapat merendahkan martabat peserta didiknya
- 6) Seluruh makanan yang tersedia di kantin sekolah terjamin kebersihan dan keamanannya
- 7) Kesadaran dan kepedulian anak terhadap lingkungan semakin berkembang setelah mengikuti kegiatan di sekolah
- 8) Penerapan tata tertib sekolah dilakukan secara transparan dan bebas dari perlakuan diskriminatif

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Sekolah Ramah Anak (SRA) memiliki ciri-ciri yang ditandai dengan lingkungan pendidikan yang menjamin rasa aman, nyaman, dan bebas dari tindakan kekerasan bagi peserta didik. Sekolah ini menerapkan prinsip keadilan tanpa diskriminasi, menghargai hak dan pendapat anak serta menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, kreatif dan inklusif. Selain itu, SRA juga ditunjang oleh fasilitas berupa sarana dan prasarana yang mendukung, penataan ruang yang menarik, dan tata tertib yang dijalankan secara transparan. Keseluruhan ciri-ciri ini mencerminkan sebuah ekosistem sekolah yang tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik saja, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kesejahteraan anak secara menyeluruh.

f. Langkah-langkah dalam mengembangkan Sekolah Ramah Anak (SRA)

1. Langkah awal pengembangan “MAU”

a) Sosialisasi SRA

Pemerintah daerah melaksanakan kegiatan sosialisasi mengenai Sekolah Ramah Anak (SRA) melalui Satgas SRA atau sub-Gugus Tugas KLA klaster pendidikan, pemanfaatan waktu luang, dan

kegiatan budaya di tingkat provinsi, kabupaten atau kota. Kegiatan sosialisasi ini mencakup penjabaran empat komponen utama yang tercantum dalam pedoman pelaksanaan SRA.

b) Pengajuan Satuan Pendidikan sebagai SRA

Merupakan proses pengajuan permohonan secara resmi kepada dinas atau pemerintah daerah untuk bergabung dalam program Sekolah Ramah Anak (SRA).

c) Penetapan SK Pelaksanaan SRA oleh Dinas

Pemerintah daerah mengeluarkan Surat Keputusan (SK) melalui Kepala perangkat daerah untuk satuan pendidikan yang akan memulai proses menjadi Sekolah Ramah Anak (SRA). Surat Keputusan ini dapat diterbitkan oleh Kepala Daerah, Dinas Pendidikan, Atau Kementerian Agama dan dilaporkan Kepada Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) melalui Deputi Bidang Pemenuhan Hak Anak Serta Asisten Deputi Pemenuhan Hak Anak atas Kesehatan dan Pendidikan.

d) Pernyataan SRA

Sebagai bentuk penguatan komitmen bersama antara pemerintah daerah dan satuan pendidikan dalam pelaksanaan Sekolah Ramah Anak (SRA), dilakukan deklarasi SRA yang dipimpin oleh kepala daerah atau pejabat yang mewakilinya. Deklarasi ini dapat dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan lain ataupun secara khusus. Sebagai bentuk nyata komitmen, sekolah memasang papan nama atau spanduk deklarasi SRA dengan dukungan dari pemerintah daerah, sebagai penanda kesiapan dalam menjalankan prinsip-prinsip SRA.

e) Pembentukan Tim Pelaksana SRA

Tim pelaksana Sekolah Ramah Anak (SRA) dapat dibentuk sebagai tim baru yang merupakan pengembangan dari tim yang sudah ada sebelumnya seperti Tim Pencegahan dan Penanganan

Kekerasan (TPPK). Pembentukan tim ini ditetapkan melalui Surat Keputusan (SK) Kepala Satuan Pendidikan dan melibatkan partisipasi orang tua serta peserta didik.

Adapun tugas dari Tim Pelaksana SRA meliputi:

- 1) Menetapkan berbagai kemampuan, kelemahan serta risiko yang terdapat di lingkungan sekolah
- 2) Mengatur dan menyinergikan beragam langkah dalam merancang serta mengembangkan program SRA
- 3) Melaksanakan sosialisasi mengenai pentingnya penerapan SRA
- 4) Menyusun serta menjalankan program kerja terkait program SRA
- 5) Menjalankan proses monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan SRA
- 6) Menyiapkan proses untuk memenuhi standar pelaksanaan SRA

2. Langkah Pengembangan (MAMPU)

- 1) Pembinaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam SRA oleh Pemerintah Daerah dan Satuan Tugas PPK
Pemerintah daerah dan Satuan Tugas PPK memberikan pendampingan kepada satuan pendidikan dalam rangka pemenuhan komponen SRA. Pendampingan dilakukan melalui oleh fasilitator SRA, Dinas terkait, atau sekolah yang telah menerapkan keempat komponen SRA.
- 2) Penerapan 4 Komponen SRA
Sekolah mulai melaksanakan empat komponen utama dalam program SRA secara menyeluruh.
- 3) Pendampingan oleh Fasilitator daerah
Fasilitator daerah mendampingi sekolah dalam proses pemenuhan seluruh komponen SRA.
- 4) Dukungan SDM dari Berbagai Pihak

Pemerintah Daerah, alumni, masyarakat, serta pihak dunia usaha melalui program Asosiasi Perusahaan Sahabat Anak Indonesia (APSAI)/CSR

5) Penilaian Mandiri oleh Sekolah

Sekolah melakukan evaluasi mandiri menggunakan instrumen penilaian untuk mengetahui sejauh mana penerapan empat komponen SRA. Apabila belum memenuhi, sekolah perlu melakukan perbaikan sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya.

6) Monitoring dan Evaluasi oleh Dinas

Dinas melakukan monev terhadap satuan pendidikan yang telah memenuhi keempat komponen. Apabila dinilai layak, proses dilanjutkan ke tahap selanjutnya. Jika belum, sekolah diminta untuk melakukan perbaikan. Monev juga dapat dilakukan kapan saja untuk membantu proses pemenuhan komponen SRA.

“MAJU”

Satuan Pendidikan yang telah melengkapi empat komponen SRA dapat diusulkan untuk mengikuti standarisasi SRA dari pusat. Untuk mencapai pada tahap “MAJU”, dibutuhkan pendampingan dan fasilitasi dari pemerintah Daerah. Satuan Pendidikan yang sudah “MAJU” dapat mengimbaskan kebijakan SRA ke sekolah lain untuk memperoleh apresiasi dari Pemerintah Daerah dan Tim Penggeraknya dapat diusulkan menjadi Fasilitator SRA di daerah.

1) Penetapan Sekolah Rujukan Tingkat Daerah

Sekolah yang telah dinyatakan memenuhi syarat dapat diusulkan sebagai SRA rujukan di tingkat kabupaten/kota atau provinsi.

2) Usulan Audit Standardisasi SRA Oleh Dinas Provinsi

Setelah usulan dari Kabupaten/Kota diterima, pemerintah provinsi meninjau kembali sebelum mengajukan audit ke

KemenPPPA. Bila belum memenuhi, pendampingan lanjutan tetap diberikan.

3) Pelaksanaan Audit Standardisasi SRA Tingkat Nasional

Kementerian PPPA bersama kementerian/lembaga terkait menentukan sekolah yang akan diaudit untuk standardisasi nasional, dengan pembiayaan dari pusat. Alternatifnya, pemerintah daerah dan sekolah dapat melaksanakan proses ini secara mandiri menggunakan anggaran daerah atau sumber lainnya.

4) Penetapan Hasil Audit Standardisasi SRA/Nasional

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) menetapkan Satuan Pendidikan yang telah lolos audit standardisasi Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai lembaga yang memenuhi standar nasional Sekolah Ramah Anak (SRA) dan memberikan Sertifikat Standardisasi Nasional sebagai bentuk pengakuan resmi. Satuan Pendidikan tersebut juga berhak menggunakan papan nama “SRA Standardisasi Nasional”.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan dan pengembangan SRA merupakan usaha terstruktur yang melibatkan beragam pihak terkait, mulai dari pemerintah daerah, lembaga pendidikan, hingga partisipasi masyarakat. Tahapan SRA ini dimulai dari komitmen awal “MAU”, implementasi dan pendampingan “MAMPU”, hingga mencapai standardisasi nasional “MAJU”, menunjukkan bahwa keberhasilan program ini sangatlah bergantung pada satu kesatuan sinergi dan keberlanjutan dari dukungan lintas sektor. Sehingga dalam hal ini peneliti menilai bahwa keberadaan SRA bukan hanya sebagai sebuah label, namun harus menjadi budaya yang melekat atau mengakar dalam setiap aktivitas sekolah. Program SRA ini menekankan pada keterlibatan

peserta didik, orang tua dan masyarakat serta penerapan empat komponen SRA memperkuat paradigma pendidikan. Yang holistik dan berpusat pada anak. Selain itu, pendampingan berkelanjutan dan evaluasi berkala sangatlah penting untuk memastikan bahwa prinsip ramah anak tidak hanya sebatas administrasi saja, melainkan terwujud dalam lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif dan menyenangkan bagi semua anak tanpa membedakan satu dengan yang lainnya.

3. Faktor Penghambat dan Penunjang dalam Penerapan Sekolah Ramah Anak

Dalam pengimplementasian Sekolah Ramah Anak (SRA) tentu terdapat adanya faktor penghambat dan juga penunjang untuk mengatasi berbagai macam rintangan-rintangan yang muncul. Salah satu hambatan yang dihadapi ialah belum sepenuhnya kesiapan sebagian guru untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka serta masih terdapat kendala dalam merealisasikannya. Untuk menyikapi hal tersebut kepala sekolah memberikan ruang bagi guru untuk mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan kurikulum merdeka terutama yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang ramah anak serta sebagai bagian dari upaya menciptakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Nofitasari, Liftiah , & Mulawarman, 2023).

Beberapa faktor penunjang lainnya dalam mencapai keberhasilan dalam penerapan SRA yaitu diantaranya kebijakan sekolah, pelatihan guru dan keterlibatan orang tua. Menurut UNICEF, keberhasilan SRA juga dipengaruhi oleh adanya kesadaran akan pentingnya dalam pemenuhan atas hak-hak anak (Lestari, 2019). Salah satu komponen penting dalam keberhasilan SRA yakni ketersediaan fasilitas fisik yang mendukung dalam tingkat kenyamanan dan keamanan anak dalam menciptakan sekolah yang ramah anak. Selain itu, salah satu komponen yang menjadi kunci keberhasilan SRA ialah pelatihan bagi para guru. Hal ini dikuatkan oleh hasil penelitian yang telah dilakukan Imam Hasani dan Hartin (2024) yang menyatakan bahwa guru yang mengikuti pelatihan khusus terkait sekolah ramah anak cenderung lebih mampu untuk mengenali

kebutuhan peserta didik dengan menerapkan pendekatan yang tepat serta menciptakan suasana kelas yang inklusif.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penerapan Sekolah Ramah Anak (SRA) dapat dipengaruhi oleh faktor penghambat dan penunjang. Beberapa faktor penghambatnya yaitu belum siapnya para guru dalam mengimplementasikan program dan faktor penunjangnya yakni mencakup kebijakan sekolah, pelatihan guru, keterlibatan orang tua, kesadaran akan hak-hak anak dan ketersediannya fasilitas.

4. Pihak-pihak yang Terlibat dalam Penerapan Manajemen Strategi Kepala Sekolah

Dalam menjalankan sebuah program maupun kegiatan di sekolah, kepala sekolah tentu membutuhkan kerjasama dengan berbagai macam pihak guna demi kelancaran dan keoptimalan tujuan yang diharapkan, diantaranya ialah sebagai berikut :

a. Kepala sekolah

Kepala sekolah memegang peranan penting dalam keberhasilan pengembangan sekolah. Sebagian besar upaya untuk meningkatkan dan menyempurnakan program-program di sekolah bergantung pada peran aktif kepala sekolah. Menekankan pentingnya kepemimpinan mutu dengan visi strategis dan budaya kerja inovatif, serta kerjasama tim yang solid antara kepala sekolah dan guru sebagai fondasi utama mutu pendidikan (Yulita, Halik, Ningrum, & Janawati, 2025).

Peran kepala sekolah yang utama ialah sebagai seorang pemimpin. Seseorang yang memimpin dengan menjalankan fungsi kepemimpinan sesuai dengan tugas, hak dan kewenangannya serta bertanggung jawab atas keberhasilannya untuk mencapai tujuan sekolah (Zusniya Fatmawati, 2018). Sebagai pemimpin di lingkungan sekolah, kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada guru maupun karyawan sekolah lainnya supaya setiap tugas dapat terlaksana dengan baik. Akan tetapi keberhasilan dalam mengelola sekolah tidak

hanya bergantung pada kepala sekolah saja, melainkan membutuhkan keterlibatan aktif dari orang tua dan peserta didik. Disamping itu, pencapaian keberhasilan tersebut juga sangat dipengaruhi oleh sikap serta kemampuan yang dimiliki kepala sekolah dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin lembaga pendidikan.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2018, kepala sekolah diartikan sebagai guru yang diberi tanggung jawab tambahan untuk penyelenggaraan pendidikan guna meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 menetapkan lima jenis kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang kepala sekolah yaitu kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan juga sosial. Keseluruhan kompetensi tersebut menjadi syarat penting yang wajib dimiliki supaya kepala sekolah dapat menjalankan perannya sebagai pemimpin yang efektif. Selain itu, konsep manajemen di suatu lembaga, kepala sekolah bertanggungjawab atas dasar 1) manajemen sekolah, 2) pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, interaktif, efektif dan juga menyenangkan, 3) peningkatan terhadap peran masyarakat dalam mendukung program sekolah. Sehingga dengan demikian, kepala sekolah harus mempunyai kemampuan dalam memanajemen waktu dan juga pelaksanaan kegiatan yang memadai (Kartini Dewi Ningsih, 2021)

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah merupakan seorang guru yang mendapat tanggung jawab tambahan dengan kemampuan memimpin para guru serta karyawan sekolah lainnya dalam satuan pendidikan supaya seluruh sumber daya yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan

b. Guru

Dalam menjalankan proses kegiatan belajar mengajar, guru sebaiknya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta menghindari segala bentuk kekerasan, diskriminasi ataupun perundungan terhadap peserta didik

(Zulfa, 2020). Menurut Brofenbrenner (1994) hubungan yang positif antara guru dan peserta didik mampu memperkuat rasa aman dalam diri karena yang hingga pada akhirnya mendorong meningkatnya partisipasi anak selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, hubungan tersebut berperan penting dalam menyatukan nilai-nilai pengasuhan positif ke dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dalam kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA), pembelajaran diartikan sebagai suatu proses hubungan antara guru dengan peserta didik serta berbagai sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan yang mendukung kegiatan belajar (Fadillah, Kurniawati, & Sa'ida, 2024). Lingkungan sekolah yang ramah anak juga dapat mempromosikan hubungan yang positif antara peserta didik, guru dan staf sekolah. Hubungan yang erat kaitannya dan saling mendukung bisa membantu membangun rasa percaya diri, kemandirian serta motivasi belajar pada peserta didik. Dengan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dengan berpendapat dan mengambil keputusan dalam proses pembelajaran, lingkungan sekolah yang ramah anak dengan saling mendukung seperti ini juga bisa meningkatkan kemandirian, tanggung jawab dan rasa memiliki peserta didik terhadap lingkungan sekolahnya (Putikadyanto, Amin, & Wachidah, 2024).

Tugas seorang pendidik adalah menyampaikan pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai positif. Untuk itu dibutuhkan kemampuan komunikasi yang efektif dalam lingkungan sosial peserta didik supaya tercipta suasana belajar yang aman dan menyenangkan (Nuraeni, Andrisyah, & Nurunnisa, 2020). Hal ini selaras dengan UU No. 23 tahun 2002 pasal 54 tentang Perlindungan anak yang berbunyi : “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya.” Dari pasal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa selama proses pembelajaran seorang anak sudah seharusnya merasa aman dan nyaman (Nuraeni, Andrisyah, & Nurunnisa, 2020).

Guru harus berkolaborasi dengan orang tua mengenai hal apa saja yang sebaiknya orang tua ajarkan di rumah sebagai pembentuk karakter di sekolah. Contohnya seperti pada saat kegiatan pembelajaran, guru melibatkan anak supaya belajar menghindari perbuatan yang bisa menimbulkan tindakan kekerasan, diskriminasi dan perundungan sehingga anak bisa mencapai kemampuannya secara maksimal (Fadillah, Kurniawati, & Sa'ida, 2024). Selain itu, guru di Sekolah Ramah Anak (SRA) bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman dan tenteram bagi anak-anak. Guru mempunyai peran yang beragam, sebagai berikut : (1) guru sebagai pendidik; (2) guru sebagai guru; (3) guru sebagai panduan; (4) guru sebagai pelatih; (5) guru sebagai penasihat. Namun tidak hanya itu, pendidik juga seharusnya bisa memberi contoh dengan bersikap adil, memberi semangat berupa motivasi, dan memperhatikan kebutuhan dan perasaan peserta didiknya di sekolah (Fadillah, Kurniawati, & Sa'ida, 2024).

Dari beberapa pendapat yang telah disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak sangat penting guna mendukung tumbuh kembang peserta didik secara optimal. Dalam hal ini guru tidak hanya berperan sebagai pentransfer ilmu, tetapi juga sebagai pemberi contoh yang baik dan yang mampu membangun komunikasi positif, menanamkan nilai-nilai kebaikan serta menciptakan suasana pembelajaran yang aman, nyaman dan bebas dari adanya tindakan kekerasan, diskriminasi dan perundungan. Dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar dan kolaborasi dengan orang tua dapat menjadi tempat yang mendukung perkembangan rasa percaya diri, tanggung jawab dan rasa memiliki peserta didik terhadap lingkungan belajarnya ketika di sekolah.

c. Orang tua

Keterlibatan orang tua diartikan sebagai sejauh mana orang tua mempunyai kepedulian, pengetahuan dan kesiapan untuk secara aktif berpartisipasi dalam berbagai aktivitas anak di kehidupan sehari-hari. Menurut (Amini, 2015), keterlibatan orang tua merupakan partisipasi orang

tua dalam mendampingi proses pendidikan dan pengalaman belajar anak, yang mencakup peran aktif baik di lingkungan rumah maupun di sekolah. Dalam sebuah keterlibatan orang tua juga ada berbagai macam bentuk keterlibatan yang dapat dilaksanakan oleh para orang tua. Menurut (Kemendikbud, 2016) bentuk kemitraan sekolah, keluarga dan masyarakat mampu dilaksanakan melalui beberapa hal berikut ini, diantaranya :

- 1) Meningkatkan komunikasi timbal balik
- 2) Memberikan edukasi untuk orangtua
- 3) Keterlibatan dalam kegiatan sukarela
- 4) Mendampingi proses belajar anak di rumah
- 5) Menjalin kemitraan dengan masyarakat

Sementara itu, keterlibatan orang tua membawa berbagai manfaat bagi anak diantaranya meningkatkan kehadiran anak di sekolah, membentuk sikap dan perilaku yang positif, mengembangkan minat dan bakat, serta memperkuat kepribadian anak (Diadha, 2015).

Dari beberapa pendapat yang telah disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orangtua mampu memberikan motivasi tersendiri bagi semua pihak, terutama anak usia dini yang merasa bahwa aspek perkembangannya didukung secara penuh oleh orangtuanya ketika dirumah dan di sekolah ketika terdapat kegiatan yang mengharuskan pendampingan dari orangtua untuk menunjang capaian perkembangannya.

d. Anak Usia Dini

Dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak (SRA), penerapan pengasuhan positif dapat dilakukan dengan melalui pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan anak, serta melalui interaksi yang mendukung antara guru dan anak untuk menunjang perkembangan peserta didik secara optimal. Peserta didik berhak belajar dengan rasa aman dan nyaman ketika di sekolah dan semua berhak untuk mengungkapkan pendapatnya baik secara lisan maupun tulisan (Cahyono, 2017). Pendidikan yang ramah anak ialah suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang mengutamakan nilai humanistik yang biasa disebut juga dengan mendidik

anak melalui pendekatan kasih sayang. Dalam konteks ini, melalui program Sekolah Ramah Anak, anak tidak lagi diposisikan sebagai objek pembelajaran, melainkan sebagai subjek yang aktif, sementara peran orang tua dan guru lebih kepada pembimbing dan pengarah bagi anaknya (Iskandar, Hendrowati, & Siswoyo, 2024).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam penerapan strategi kepala sekolah untuk mewujudkan SRA sangatlah ditentukan oleh adanya kolaborasi yang erat antara kepala sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik itu sendiri. Kepala sekolah mempunyai peran strategis sebagai pemimpin yang harus mampu memotivasi dan menggerakkan seluruh elemen sekolah. Sementara guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman dan bebas dari adanya tindakan kekerasan. Selain itu, orang tua juga turut berperan penting melalui keterlibatan aktif baik ketika di rumah maupun di sekolah untuk mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Anak usia dini sebagai subjek pembelajaran juga perlu diberikan ruang untuk berpartisipasi, mengemukakan pendapat dan merasa dihargai dan dilindungi. Oleh karena itu, sinergi antar pihak inilah sangat esensial dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang ramah anak, partisipasi dan berorientasi pada perkembangan holistik pada peserta didik.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan penelitian ini, diperlukan peninjauan terhadap sejumlah penelitian terdahulu yang dapat dijadikan referensi dalam kajian pustaka. Penelitian-penelitian yang memiliki relevansi dengan judul “Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Ramah Anak Di TK Desa Mruwak 01” akan digunakan sebagai landasan teoritis dalam kajian penelitian ini diantaranya :

Tabel 2.1 Kajian Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kebaharuan
1.	Khumaerotu Zulfa (2019), Peran Guru Dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak Di KB Annur Tugurejo Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020. Skripsi.	Persamaan dari penelitian ini yakni membahas pada peran guru dalam implementasi SRA	Perbedaannya yakni penelitian ini membahas tentang peranan guru sebagai pelaksana kebijakan dalam mendukung pewujudan sekolah ramah anak	Peneliti menitikberatkan pada strategi kepala sekolah, bukan hanya peran guru dan lingkungannya mencakup lebih luas dalam manajemen sekolah
2.	Ratna Rahmawati (2023), Model Sekolah PAUD Ramah Anak Berbasis Islam Di Kecamatan Singkohor Aceh Singkil. Skripsi.	Persamaan dari penelitian ini yakni membahas mengenai sekolah ramah anak,	Penelitian ini menjelaskan model sekolah PAUD yang berbasis islam dalam sistem pembelajaran dan pengelolaan sekolah. Selain itu, cakupannya lebih luas, yang meliputi kurikulum,	Peneliti spesifik membahas strategi kepala sekolah untuk mewujudkan sekolah ramah anak, yang berfokus pada strategi, kebijakan dan manajemen yang diterapkan kepala sekolah dalam memimpin, bukan hanya secara khusus

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kebaharuan
			metode pembelajaran, lingkungan fisik dan keterlibatan masyarakat.	menekankan nilai-nilai agama tertentu.
3.	Nabila Alya Radina (2023), Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak di Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini TK Al-Kautsar Bandar Lampung. Skripsi.	Persamaan dari penelitian ini yakni membahas mengenai implementasi SRA	Penelitian ini menjelaskan implementasi kebijakan SRA di PAUD secara umum	Peneliti lebih spesifik membahas strategi kepala sekolah, bukan hanya kebijakan SRA
4.	Wafa Maulida (2023), Penerapan Program Sekolah Ramah Anak Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di RA Hj Sri	Persamaan dari penelitian ini yakni membahas mengenai program SRA yang diterapkan pada peserta didik	Penelitian ini fokus utamanya pada penerapan program sekolah ramah anak untuk meningkatkan akhlakul karimah peserta didik	Peneliti lebih berfokus kepada strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam mengelola dan menerapkan program untuk mewujudkan sekolah ramah anak

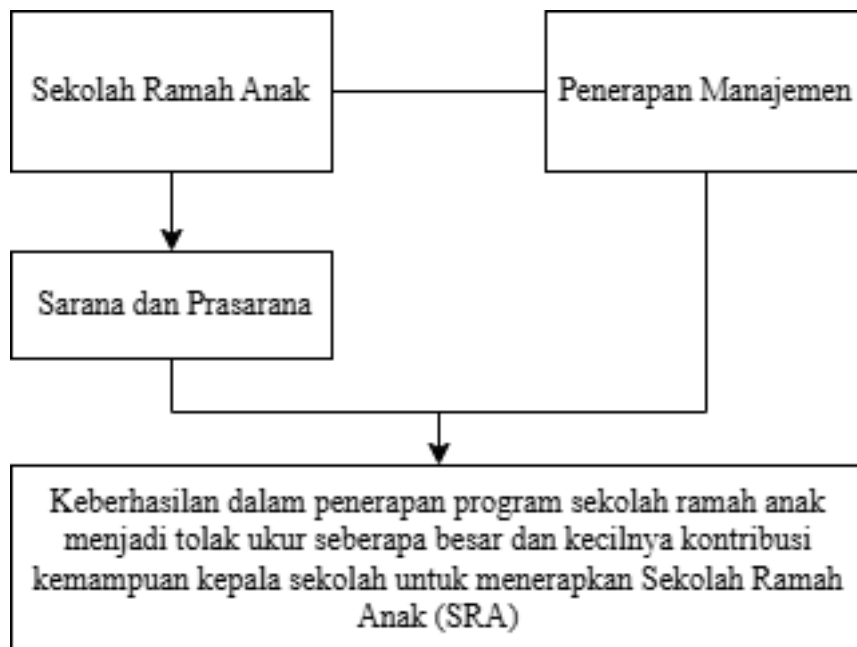
No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kebaharuan
	Musiyarti. Skripsi.			
5.	Siti Sulaeni (2024), Peran kepala sekolah dalam implementasi sekolah ramah anak untuk mencegah bullying di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang. Tesis.	Persamaan dari penelitian ini sama-sama berfokus pada peran utamanya yaitu kepala sekolah dalam implementasi sekolah ramah anak	Perbedaannya yakni penelitian ini membahas tentang peran kepala sekolah dalam implementasi sekolah ramah anak untuk mencegah bullying	Peneliti mempunyai kebaruan dalam aspek strategi, yang berfokus pada strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam merancang, mengembangkan dan menerapkan SRA secara menyeluruh, jadi tidak hanya berfokus pada bullying tetapi juga mencakup aspek lain seperti metode pembelajaran inklusif, lingkungan fisik yang ramah anak dan keterlibatan orang tua

C. Kerangka Berpikir

Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal yang berperan sebagai tempat dimana orang tua

mempercayakan anak-anaknya untuk memperoleh pengetahuan serta membentuk sikap dan perilaku yang santun. Hal ini penting mengingat sebagian besar waktu anak dihabiskan di sekolah, sehingga lingkungan sekolah harus mampu memberikan rasa aman, nyaman, bersih dan tentunya bersifat ramah terhadap anak. Anak sendiri merupakan sebuah aset berharga bagi masa depan bangsa dan generasi penerus yang membutuhkan perhatian serta perlindungan khusus.

Dalam hal ini, kepala sekolah mempunyai peran strategis untuk menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak dengan cara berbagai program yang dirancang untuk guru dan peserta didik, termasuk pemberian edukasi kepada orang tua serta penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung tercapainya Sekolah Ramah Anak (SRA). Dengan adanya TK Desa Mruwak 01 diharapkan anak mendapatkan pendampingan dengan adanya program Sekolah Ramah Anak (SRA). Sehingga dengan demikian, anak tidak sekedar terpenuhinya pengetahuannya saja, tetapi juga terpenuhinya kebutuhan secara psikis dan juga nuraninya.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir